

Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan¹ Supriadi, Suridah, Uswatun Hasanah²

¹Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
supriadi@gmail.com

ABSTRACT: Islam is a religion of *rahmatan li 'alamin* considering that all aspects of life have been taught and exemplified by His messenger, namely the Messenger of Allah Muhammad Saw. Even so, the spread of Islam to various parts of the world does not go smoothly as expected, this can be seen from the conquests that occurred and recorded in history, such as the entry of Islam to Iraq, Iran (Persia), Egypt, North Africa to Andalusia. However, this is also different from the process of entering Islam into the Nusantara Archipelago, because the entry of Islam to Indonesia states that this process is very unique when compared to the process of entering Islam into various other areas. Inviting someone to become a follower of Islam (Muslim) is known as Islamization. . Efforts are meant to take the form of a Muslim besides embracing Islam but also conveying the teachings of Islam to others. There are several channels for the Islamization process in Indonesia, namely trade, marriage, art, Sufism, and education. Given that Islam is a religion that regulates all aspects of life and is loaded with educational values the Islamization process that occurred in Indonesia can take place easily, peacefully and quickly.

Keyword: Islamization of Indonesia, Various Aspects, History

Pendahuluan

Agama Islam adalah agama *rahmatan li a'lam* mengingat bahwa segala aspek dalam kehidupan ini telah diajarkan dan telah dicontohkan oleh utusan-Nya yakni Rasulullah Muhammad Saw., kendatipun demikian penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia tidaklah berjalan dengan mulus seperti yang diharapkan, hal ini terlihat dari penaklukan-penaklukan yang terjadi dan tercatat dalam sejarah, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Persia), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia. Namun, hal ini berbeda pula dengan proses masuknya Islam ke Bumi Nusantara, sebab masuknya Islam ke Indonesia menyatakan bahwa proses tersebut sangat unik jika dibanding dengan proses masuknya Islam ke berbagai daerah lainnya. Keunikan tersebut terlihat dari prosesnya yaitu dengan perdamaian dan dibawa oleh pedagang dan mubaligh.¹

Mengajak seseorang menjadi penganut agama Islam (muslim) ini, dikenal dengan istilah Islamisasi. Upaya yang dimaksud berwujud seorang Muslim disamping memeluk agama Islam tetapi juga turut menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun secara massal. Sejak awal Islam datang ke Indonesia telah berlangsung Islamisasi, dimulai dari kota-kota pantai sebagai tempat inilah secara bertahap pengembangan Islam memasuki pedalaman, dan dengan demikian terjadilah pengembangan Islam secara bertahap di Indonesia.

Ada beberapa saluran proses Islamisasi di Indonesia, yaitu perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, dan pendidikan.² Mengingat bahwa Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan dan memiliki sarat dengan nilai-nilai pendidikan proses Islamisasi yang terjadi di

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 11

²*Ibid*, h, 14

Indonesia dapat berlangsung dengan mudah, damai dan cepat. Untuk itu dalam makalah ini akan membahas: “Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya”.

Hakikat Islamisasi dan Tahapan-Tahapannya

Menurut Edi S. Ekajati, kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris, *islamization*, yang berarti pengislaman, yaitu upaya agar seseorang menjadi penganut agama Islam (muslim).³ Kata *islamisasi* dan pengislaman mengandung makna kata kerja (kegiatan atau proses), dinamis, aktif; bukan kata benda, kemandekan dan pasif. Dengan kata lain Islamisasi adalah proses pengislaman yang berlangsung secara terus menerus.⁴ Upaya dimaksud berwujud seorang Muslim untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain. Upaya tersebut dapat dilakukan secara individual dan dapat pula dilakukan secara massal. Hasil kegiatan itu dapat berwujud secara kuantitas (berupa jumlah orang yang menganut agama Islam) dan dapat pula berwujud secara kualitas (berupa tingkat keislaman seorang muslim, baik yang menyangkut tingkat keimanan, tingkat penguasaan ilmu agama, maupun tingkat pengalamannya).

Oleh karena itu, islamisasi bukanlah suatu peristiwa, melainkan suatu proses. Proses tersebut dapat dijabarkan berupa rangkaian peristiwa yang dapat diklasifikasikan secara vertikal dan horizontal. Pelaku islamisasi adalah Muslim, sedangkan sasarannya adalah non-Muslim sebagai sasaran utama yang hasilnya menyangkut soal kuantitas dan Muslim yang hasilnya menyangkut soal kualitas. Dengan demikian, kegiatan islamisasi dapat diklasifikasikan atas (1) mengislamkan orang yang belum muslim (kafir), dalam rangka menambah jumlah Muslim (kuantitas); dan (2) mengislamkan orang yang sudah muslim, dalam rangka meningkatkan kualitas Muslim.

Pada hakikatnya, Islamisasi itu tidak pernah berhenti apabila Islamisasi itu dimaknai secara luas yakni tidak hanya mengislamkan orang-orang yang belum Islam, tetapi juga memberi pengertian yang benar tentang Islam bagi yang sudah menganut Islam, sehingga mereka beramal sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya misalnya orang Islam yang belum mengerjakan sholat maka dilaksanakan pendidikan dan dakwah Islamiah kepadanya, maka sesungguhnya pekerjaan ini dijuga disebut dengan Islamisasi. Dengan demikian, apabila diberi pengertian luas tentang Islamisasi tersebut, maka mencakup pengislaman orang yang belum Islam dan penguatan keislaman bagi yang sudah memeluk Islam.

Dalam proses keislaman pada tiga hal yang menjadi objek sasaran yakni orang, budaya/adat istiadat dan lembaga. Pengislaman budaya dan lembaga dapat dilihat dari upaya untuk memasukkan nilai Islam kepada budaya setempat misalnya budaya wayang di Jawa diberi nilai-nilai Islami. Ini juga bagian dari Islamisasi tersebut. Begitu juga lembaga misalnya banyak pendapat bahwa lembaga pendidikan pesantren sudah ada sebelum Islam. Model pendidikan tersebut dimana guru dan murid tinggal bersama di suatu tempat dan untuk waktu yang lama mereka melaksanakan aktivitas pendidikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Pesantren ini pun diislamisasikan, aktivitasnya telah berubah menjadi aktivitas pendidikan Islam, mengajarkan ajaran Islam, membaca kitab-kitab klasik dan berbagai aktivitas lainnya.⁵

Dengan demikian Islamisasi itu tidak bermakna mengislamkan manusia tetapi budaya dan Institusi. Pengislaman manusia pun bukan lah dibatasi dari yang non muslim menjadi muslim. Tetapi orang Islam yang belum paham dan mengerti tentang ajaran Islam lalu diberi pengertian tentang Islam yang benar.

³Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa; dari Masa Klasik Hingga Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 319

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia; Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 37

⁵*Ibid.*, h. 38-39

Oleh karena itu secara garis besar proses islamisasi di Nusantara termasuk salah satunya di Tatar Sunda¹ /Jawa Barat dapat dibedakan atas empat tahap. Keempat tahap dimaksud adalah sebagai berikut:⁶

1. Tahap memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama Islam (non-Muslim atau kafir).
2. Tahap memberikan pelajaran tentang ajaran Islam dan memperkuat eksistensi umat Islam.
3. Tahap memperdalam ilmu agama Islam dan menerapkan konsep islam dalam kehidupan masyarakat, serta menantang penguasa kafir.
4. Tahap memperbaharui pemikiran dan kehidupan Islam di dalam masyarakat.

Jalur Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya

1. Jalur Perdagangan

Jalur perdagangan merupakan tahap awal masuknya Islam ke Indonesia, yang diperkirakan sekitar abad ke 7 M hingga abad ke-16 M. Pada masa itu, pedagang muslim yang berdagang ke Indonesia semakin banyak sehingga akhirnya membentuk pemukiman yang disebut “Pekojan”. Di tempat ini, mereka berinteraksi dan berasimilasi dengan masyarakat asli seraya menyebarkan agama Islam.⁷ Para pedagang Muslim tersebut berasal dari Arab, Persia dan India turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Para pedagang Muslim ini telah melaksanakan aktivitas ganda; aktivitas pokok-nya sebagai pedagang dan di sisi lain melaksanakan dakwah Islam. Diawali dengan berdagang, selanjutnya kegiatan dakwah dilakukan lewat aktivitas pendidikan informal. Pada aktivitas pendidikan informal ini terjadi kontak person antara pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dengan masyarakat sekitar. Dari kontak person ini lah terjadi komunikasi pendidikan. Pendidikan yang berjalan secara informal, tentu dalam hal ini pendidikan informal tidak membutuhkan sarana seperti yang dimiliki oleh lembaga formal. Tidak dibutuhkan tempat tertentu, tidak butuh kurikulum/silabus tidak memerlukan waktu tertentu, bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja. Inti dari pendidikan informal itu adalah pergaulan antara pendidik (Pedagang yang merangkap sebagai mubaligh) dan peserta didik, yakni masyarakat sekitar. Dalam hal ini pendidik (mubaligh) mentransferkan ilmu, nilai, dan keterampilan.⁸

Melalui jalur perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.⁹ Menurut Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir.¹⁰ Perkembangan selanjutnya, mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyang, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan ditempat-tempat tinggalnya.¹¹

Berdasarkan uraian ini dapat dipahami bahwa kelancaran dan mempercepat dalam proses Islamisasi ini salah satunya didukung oleh para penguasa yakni raja dan bangsawan yang terlibat dalam hubungan perdagangan yang sekaligus turut memeluk agama Islam. Dimana penguasa menjadi tolak ukur dan panutan bagi masyarakat dan pengikutnya.

⁶Suparman, *Sejarah*, h.320

⁷Abrari Syaqui dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 211.

⁸Haidar, *Pendidikan*, h. 42-43

⁹Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 182.

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 202

¹¹*Ibid*,

2. Jalur Pernikahan

Para pedagang Islam yang merangkap sebagai Mubaligh yang datang ke Indonesia banyak yang menikah dengan wanita pribumi. Hal ini terjadi karena lamanya masa menunggu musim angin yang akan membawa mereka untuk melanjutkan pelayaran atau untuk kembali ke negerinya. Begitu setelah terbentuk komunitas Muslim, terjadi lah pernikahan antara yang beragama Islam mau pun yang bukan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebelum pernikahan berlangsung perempuan-perempuan pribumi diminta mengucapkan syahadat sebagai tanda menerima Islam sebagai agamanya. Melalui proses seperti ini, populasi masyarakat Muslim semakin besar dan lambat laun berkembang dari komunitas kecil seperti kampung-kampung atau daerah-daerah kemudian menjadi kerajaan-kerajaan Islam.¹² Untuk perkembangan selanjutnya ada perempuan Muslim yang dinikahi oleh keturunan bangsawan. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Seperti yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.¹³

3. Jalur Tasawuf

Jalur tasawuf merupakan salah satu percepatan dalam proses Islamisasi. Hal ini disebabkan antara ajaran tasawuf dengan pemahaman agama pribumi sebelumnya memiliki persamaan. Tasawuf Islam adalah mengajarkan tentang kehidupan batin, kesederhanaan hidup (*asketisme*), pembersihan batin, dengan tujuan untuk berada sedekat-dekatnya dengan Allah SWT, sikap asketisme yang seperti ini bertemu pula dengan sikap sebagian masyarakat Indonesia yang cenderung pada kehidupan spiritual.¹⁴ Hal ini sebagaimana Badri Yatim, menyebutkan bahwa para penyebar Islam atau disebut juga sebagai pengajar-pengajar Taswuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran Mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.¹⁵

d. Jalur Kesenian/Budaya

Segala upaya dilakukan oleh para penyebar Islam (Mubaligh) untuk dapat memasukkan Islam, termasuk jalur kesenian dengan pendekatan budaya setempat. Wayang merupakan kesenian yang paling terkenal untuk digunakan dan dekat dengan budaya masyarakat saat itu. Selain wayang, juga dapat digunakan gamelan. Salah satu tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang adalah Sunan Kalijaga. Dia tidak meminta upah pertunjukkan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat.¹⁶ Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari

¹²Syauqi, *Sejarah*, h. 211

¹³Yatim, *Sejarah*, h. 202

¹⁴Haidar, *Pendidikan*, h. 43

¹⁵Yatim, *Sejarah*, h. 202-203

¹⁶Dengan tanpa terasa, mereka yang mengikuti dakwah Sunan Kalijaga dengan menonton pertunjukan wayang akhirnya mereka mengucapkan syahadat yang sebenarnya sebagai tanda yang bersangkutan telah masuk Islam. Bahkan tradisi mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain) ini masih berlangsung hingga sekarang yang dikenal dengan tradisi sekaten, di kraton Jogjakarta yang awalnya berasal dari tradisi syahadatain artinya mengucapkan dua kalimat syahadat.

cerita Mahabrata dan Ramayana pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (Hikayat, babat dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan para da'i dengan memaksimalkan dari berbagai cara dan pendekatan yang lebih mudah bahkan secara damai. Unikny proses islamisasi lewat budaya atau kesenian ini adalah staregi yang cukup lembut dan tanpa disadari oleh segenap masyarakat pribumi, sehingga Islam masuk dengan mudah.

e. Jalur Politik

Para Da'i juga memainkan perannya dalam proses Islamisasi ini dengan pendekatan politik. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh dalam tersebarnya Islam di Indonesia, sehingga Kerajaan-kerajaan Islam berperan besar dalam melakukan islamisasi di Indonesia. Jika seorang raja masuk Islam, maka rakyatnya juga turut memeluk Islam, misalnya Kerajaan Pasai dengan masuk Islamnya Raja Pasai yang pertama, maka masyarakat Pasai turut masuk Islam. Begitu juga masuk Islamnya Raja Malaka yang pertama Prameswara, maka rakyat Malaka menjadi Muslim.¹⁸ Hal ini terjadi juga di Maluku dan Sulawesi Selatan¹⁹, Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan yang bukan Islam untuk masuk Islam.²⁰ Kemudian kerajaan juga bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam, seperti yang disaksikan oleh Ibn Battulah pengembara Muslim yang berasal dari Afrika Utara. Ketika beliau sampai di Pasai beliau saksikan sendiri betapa masjid dijadikan tempat mempelajari dan mendalami ajaran Islam.²¹ Dari Jalur politik ini dapat dipahami bahwa pemangku kebijakan yakni raja memiliki peran yang startegis dalam rangka penyebaran Islam. Maka dakwah yang dimainkan adalah raja sebagai sasaran utama oleh para da'i.

f. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan memiliki peranan yang startegis sebagai sarana Islamisasi di Indonesia. Ada dua hal yang berperan dalam aktivitas pendidikan dalam hubungannya dengan Islamisasi, yaitu person dan lembaga. Person, yaitu para ulama, guru agama, yang memainkan peranannya dalam memberikan tranformasi pengetahuan, nilai, dan *skill* dalam untuk membentuk manusia Muslim, sehingga masyarakat pribumi akan mengetahui, menghayati serta mengamalkan apa yang diperolehnya dari para ulama tersebut. Sebagian dari orang-orang yang diajarnya itu ada pula yang menjadi penerus guru dalam menyampaikan ilmu-ilmu keislaman. Aktivitas mereka ini juga dapat dimaknai sebagai proses pengislaman, begitu seterusnya secara estafet.

Selanjutnya lembaga pendidikan mempunyai hubungan dengan Islamisasi. Berkenaan dengan fungsi dan peran lembaga tersebut sebagai salah satu sarana mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan *skill*, misalnya peranan pesantren di Jawa, dayah di Aceh, dan surau di Sumatera Barat. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat kaderisasi pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam bahkan mendirikan pesantren baru pula. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmad di Ampel Denta Surabaya dan pesantren Giri oleh Sunan Gunung Giri di Gresik. Keluaran Pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.²²

Dengan demikian peranan lembaga dapat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan baru yang terus menjadi mata rantai, karena sebuah pesantren melahirkan sejumlah alumni. Sehingga pesantren

¹⁷*Ibid*,

¹⁸Haidar, *Pendidikan*, h. 43-44

¹⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h.12-13

²⁰Yatim, *Sejarah*, h. 204

²¹Haidar, *Pendidikan*, h. 44

²²Yatim, *Sejarah*, h. 203

yang mulanya hanya sedikit berkembang menjadi beberapa pesantren, begitu secara terus-menerus. Dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang baru itu, maka peranan pendidikan dalam islamisasi terlihat semakin jelas betapa pendidikan tersebut mempunyai peranan yang besar.

Faktor yang Mempengaruhi Agama Islam Cepat Berkembang di Indonesia

Penyebaran Islam dan proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia dapat di katakan berjalan dengan mulus, dalam hal ini ada beberapa faktor yang menyebabkan agama Islam cepat berkembang di Indonesia. Menurut Dr. Adil Muhyidin Al-Allusi, seorang penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut:²³

1. Faktor Agama

Faktor agama adalah faktor yang sangat mendasar, yaitu akidah Islam itu sendiri²⁴ dan dasarnya yang memerintah menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat dan martabatnya, menghapuskan kekuasaan kelas rohaniwan seperti Brahmana dalam sistem kasta yang di ajarkan Hindu. Masyarakat yang diyakinkan bahwa dalam Islam semua lapisan masyarakat sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama dalam pandangan Allah kecuali karena bagi mereka yang bertaqwa. Islam menjunjung tinggi keadilan, siapa pun orangnya maka didalam hukum, tidak ada yang diistimewakan meskipun ia keturunan orang yang terhormat seperti bangsawan atau keturunan kerajaan. Dengan demikian, semua lapisan masyarakat dapat saling hidup rukun, bersaudara, bergotong royong, saling menghargai, saling mengasihi, bersikap adil, sehingga toleransi Islam merupakan ciri utama bangsa ini yang dikenal dunia dewasa ini.

2. Faktor Politik

Faktor politik yang diwarnai oleh perebutan kekuasaan yang terjadi didalam negeri antara daerah-daerah dan penguasa-penguasa yang menguasai Bumi Nusantara, dan yang sering muncul adalah pertarungan antara daerah-daerah kecil dengan pemerintah pusatnya yang beragama Hindu. Hal tersebut mendorong para penguasa, para bangsawan dan para pejabat di daerah-daerah bagian tersebut untuk menganut agama Islam, yang di pandang mereka sebagai senjata ampuh untuk melawan dan menumbangkan kekuatan Hindu.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang pertama diperankan oleh para pedagang yang menggunakan jalur laut, baik antar kepulauan Indonesia sendiri, maupun yang melampaui perairan Indonesia ke Cina, India, dan Teluk Arab/Parsi yang merupakan pendukung utamanya, karena telah memberikan keuntungan yang tidak sedikit sekaligus mendatangkan bea masuk yang besar bagi pelabuhan- pelabuhan yang disinggahinya, baik menyangkut barang-barang yang masuk maupun yang keluar. Ternyata orang-orang yang terlibat dalam perdagangan itu bukan hanya para pedagang, tetapi diantara mereka terdapat para penguasa, pejabat-pejabat daerah dan kaum bangsawan.

Dalam waktu yang relatif cepat, ternyata agama Islam dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga kaum bangsawan.

Selain ketiga faktor di atas, apabila dirinci lagi ada beberapa faktor yang menyebabkan agama Islam dapat berkembang cepat di Indonesia. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Syarat untuk masuk agama Islam sangatlah mudah. Seseorang hanya butuh mengucapkan kalimat syahadat untuk bisa secara resmi menganut agama Islam.
- 2) Agama Islam tidak mengenal sistem pembagian masyarakat berdasarkan kasta. Dalam ajaran agama Islam tidak dikenal adanya perbedaan golongan dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang sama sebagai hamba Allah Swt.

²³Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 316-318

²⁴Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 127-128

- 3) Penyebaran Agama Islam dilakukan dengan jalan yang relatif damai (tanpa melalui kekerasan).
- 4) Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah memberi peluang untuk bergaul lebih erat dengan bangsa lain. Di dalam pergaulan yang erat itu kemudian terjadi saling memengaruhi dan saling mengerti.
- 5) Upacara-upacara keagamaan dalam Islam lebih sederhana.²⁵

Faktor-faktor diatas di dukung pula dengan semangat para penganut Islam untuk terus menyebarkan agama yang telah dianutnya, karena bagi pribadi muslim menyebarkan Islam adalah merupakan keniscayaan dan merupakan bagian terpenting dalam dakwah islam.

Dalam buku Musyrifah Sunanto menyebutkan konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

- 1) Portabilitas (siapa pakai) sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan lokal berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang yang sifatnya tidak *portabel* (siapa pakai dimanapun dan berlaku kapanpun). Begitu sistem kepercayaan lokal seperti ini jauh dari lingkungannya, ketika itulah mereka lepas dari perlindungan dari arwah yang mereka puja.
- 2) Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik.
- 3) Kejayaan militer. Orang muslim di pandang perkasa dan tangguh dalam peperangan.
- 4) Memperkenalkan tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan keberbagai ke wilayah Asia Tenggara yang sebagian besar belim mengenal tulisan.²⁶
- 5) Kepandaian dalam penyembuhan
- 6) Pengajaran tentang moral²⁷

Kesimpulan

Di antara faktor penting yang menjadi daya tarik bagi terjadinya konversi massal kepada Islam adalah tentang introduksi kebudayaan peradaban literasi yang relatif universal bagi penduduk Indo-Melayu. Penyebaran Islam yang begitu passif di Indo-Melayu pada masa-masa ini, tidak hanya berkaitan dengan para pedagang di kawasan Asia Tenggara. Berbarengan dengan itu, penting pula dicatat bahwa peran para guru sufi yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menyebarkan Islam sangat berpengaruh positif dalam proses islamisasi di Indonesia. Begitu juga halnya dengan para pedagang atau dunia perdagangan yang pada umumnya berpusat di wilayah-wilayah pesisir.²⁸

Dari beberapa faktor di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa melalui sebab-sebab yang telah disebut diatas itulah Islam cepat berkembang dan mendapat pengikut yang banyak di Indonesia, yang semua itu tidak terlepas dari peran pedagang muslim yang berdagang ke Nusantara sembari memerankan perannya sebagai mubaligh dalam menyebar luaskan agama yang rahmatan lil al-'alamin ini.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009
Azra, Azyumumardi., *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
Darsono, dkk., *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008

²⁵Darsono, dkk., *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 7-8

²⁶Hasil Seminar Medan disebutkan bahwa: "Kedatangan Islam membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi" lihat Haidar, sejarah pertumbuhan, h. 12

²⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 18-20

²⁸ Azyumumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 23

- Daulay, Haidar Putra., *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014
- _____, *Pendidikan Islam di Indonesia; Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019
- Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa; dari Masa Klasik Hingga Masa Depan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Sunanto, Musyrifah., *Sejarah peradaban Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Syauqi, Abrari dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016
- Syukur, Fatah., *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Yunus, Mahmud., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997